



Good looking and gaya hidup modern mahasiswa diploma perbankan di Malang

Diah Pusfita Ayu¹, Nanda Harda Pratama Meiji¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 05/04/2023

Direvisi 23/05/2023

Diterima 24/08/2023

Kata kunci:

Good looking
lifestyle
perbankan
mahasiswa

Keywords:

good looking
lifestyle
banking
student

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Fenomena *good looking* sebagai persyaratan bagi calon mahasiswa Diploma III Perbankan di kota Malang menjadi salah satu isu yang viral di kalangan masyarakat di ruang media sosial beberapa waktu terakhir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *good looking* dan perspektif *lifestyle* pegawai bank dalam konteks mahasiswa D III Perbankan di kota Malang sebagai calon pegawai bank. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara secara langsung dengan informan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa persyaratan *good looking* yang telah diterapkan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak kurikulum dari kampus dalam memenuhi kriteria yang dimiliki oleh industri. Ekspektasi yang dimiliki oleh mahasiswa D III Perbankan tentang *lifestyle* pegawai bank sebagai seorang calon pegawai bank adalah gaya hidup yang hedon demi menunjang penampilan mereka selama bekerja dan melayani nasabah.

Abstract

The phenomenon of good looking as a requirement for prospective D III Banking students in Malang has become a viral issue among the public in the social media space recently. This article aims to examine the phenomenon of good looking and the perspective of bank employee lifestyle in the context of D III UB Banking students as prospective bank employees. The approach used is a qualitative approach with data collection techniques using observation techniques and direct interviews with informants. Based on the research that has been done, the results show that the good looking requirement that has been implemented is one of the efforts made by the curriculum from D III Banking UB in fulfilling the criteria owned by the industry. The expectations of D III UB Banking students regarding the lifestyle of bank employees as prospective bank employees is a hedonistic lifestyle to support their appearance while working and serving customers.

Corresponding Author:

Diah Pusfita Ayu

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Sumbersari, Lowokwaru, Sumbersari, Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: diah.pusfita.190751639604@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Anggapan masyarakat umum dimana kegiatan merawat dan mempercantik diri identik dengan kaum wanita, sedangkan kaum pria identik dengan penampilan yang apa adanya, pekerja keras dan biasa bekerja di lapangan (AJENG MEKAR SARI UTAMI, 2012). Seiring dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran budaya yang mengakibatkan

perubahan gaya hidup yang dimiliki oleh masyarakat tak terkecuali pada kaum pria (Astari, 2021). Menurut Wahyuningtyas (2017) adanya perubahan nilai dan definisi tertentu dalam masyarakat, misalnya seperti laki-laki yang dikenal sangat awam dengan tempat-tempat perawatan tubuh, kini mereka sudah tidak asing bahkan sudah sering ditemui laki-laki mau untuk bergabung dengan perempuan dalam melakukan berbagai *treatment* perawatan tubuh.

Dalam menunjang pekerjaan, penampilan memang sangat diperlukan bagi seorang pekerja utamanya adalah mereka yang bekerja di sektor pelayanan publik contohnya seperti pegawai bank. Selama ini masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pegawai bank memiliki penampilan yang lebih menarik apabila dibandingkan dengan pegawai di kantor lainnya (Mardiah, 2018). Mereka dengan ciri khas mengenakan blazer dan bawahan kain memberikan kesan yang elegan, rapi, dan berwibawa. Belum lagi dengan tuntutan yang harus siap tampil ramah, senyum dan cekatan di depan nasabah. Hal ini sangat memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat umum terhadap seorang pegawai bank.

Berbicara mengenai penampilan menarik (*good looking*) di kalangan mahasiswa, akhir-akhir ini terdapat isu mengenai kriteria persyaratan mahasiswa D III Perbankan salah satu kampus di kota Malang dimana salah satu persyaratan penerimaannya adalah memiliki penampilan yang menarik (*good looking*). Hal ini dimuat dalam berita yang ditulis oleh situs Detik Jatim dimana pendaftaran jalur mandiri pendidikan vokasi program studi keuangan perbankan Universitas Brawijaya memiliki syarat tambahan bagi calon mahasiswa yakni calon mahasiswa wajib *good looking* atau berpenampilan menarik (Aminudin, 2022). Sontak unggahan ini menjadi bahan perbincangan masyarakat umum di berbagai platform media sosial lainnya. Viralnya berita mengenai “*good looking*” yang menjadi persyaratan bagi calon mahasiswa D III Perbankan UB bukan tanpa alasan, hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat awam mengenai penampilan seseorang serta semakin meningkatnya pengguna media sosial sehingga berita-berita dapat tersebar dengan cepat dan dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena *good looking* di kalangan calon pegawai sektor perbankan serta bagaimana kesiapan mereka dalam menghadapi *lifestyle* dalam dunia perbankan. Setidaknya terdapat beberapa alasan mengenai kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Alasan yang pertama, yakni adanya berita yang tengah viral dimana *good looking* menjadi salah satu persyaratan bagi calon mahasiswa D III Perbankan UB. Dan alasan yang kedua merujuk pada citra diri mahasiswa perbankan yang dianggap harus memiliki penampilan menarik dengan alasan agar mudah diterima di dunia kerja nantinya. Anggapan seperti ini juga sesuai dengan alasan yang diberikan oleh Ketua Departemen Bisnis dan Hospitality UB Bapak San Rudianto dimana persyaratan *good looking* yang dicantumkan dengan alasan pihak kampus harus memenuhi kualifikasi bank agar mahasiswa dapat terserap dengan baik di dunia kerja nantinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh penampilan modis terhadap pengembangan karir karyawan perempuan pada Bank Danamon Cabang Pekanbaru (Mardiah, 2018). Penelitian selanjutnya membahas mengenai latar belakang objektif pegawai perempuan Bank BTN Gresik serta bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk komodifikasi tubuh perempuan pegawai Bank BTN Gresik (Amelia Dwi Rahayu, 2018). Dan penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang membahas tentang hubungan antara citra diri dengan perilaku konsumtif dalam hal membeli produk *make up* pada wanita karir dalam konteks pegawai Bank Mandiri Syariah Kedaton Bandar Lampung (Nafli, 2019). Persamaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajian adalah gaya hidup pegawai bank. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang terletak pada fokus penelitian yakni pada

penelitian kali ini akan berfokus pada fenomena *good looking* dan perspektif *lifestyle* pegawai bank dalam konteks mahasiswa D III Perbankan UB sebagai calon pegawai bank. Fokus kajian ini masih jarang dilakukan sehingga menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran bagi masyarakat umum dan calon mahasiswa perbankan mengenai konsep *good looking* di sektor perbankan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Sehingga metode kualitatif dapat dikatakan sebagai metode yang menekankan pada kualitas data dan kedalaman data. Selain itu, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang dapat digunakan dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial di masyarakat (nugrahani farida, 2014;25). Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan menganalisis mengenai fenomena *good looking* dan *lifestyle* mahasiswa D III Perbankan sebagai calon pegawai bank.

Subjek dalam penelitian ini diambil melalui teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan *snowball sampling* adalah pengambilan sampel secara berantai (multi tingkat) atau bisa disebut dengan bergulir dari satu informan ke informan lainnya (Lenaini, 2021). Sebagai informan inti dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif D III Perbankan UB angkatan 2021 dan 2022 yang memiliki minat untuk bekerja di sektor perbankan.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan inti yang akan di tanyakan kepada informan, akan tetapi peneliti juga dapat memberikan pertanyaan spontan sesuai dengan kondisi lapangan saat wawancara dilaksanakan (Hakim, 2013). Dan untuk kesahihan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yang dilakukan dengan beberapa cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dari lapangan dengan hasil wawancara, membandingkan perspektif antar informan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Representasi persyaratan good looking oleh mahasiswa D III Perbankan UB

3.1.1. Fenomena poin good looking sebagai persyaratan calon mahasiswa D III Perbankan UB

Konsep awal dari fakultas vokasi adalah sebuah wadah dalam menjembatani mahasiswanya untuk masuk dalam dunia industri yang dituju. Sama halnya dengan fakultas vokasi di UB, dimana adanya kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak industri terkait dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ketua Jurusan D III Keuangan dan Perbankan Universitas Brawijaya sebagai bentuk kerjasama antara kampus dan pihak industri terkait adalah adanya usaha dari pihak kampus untuk memenuhi kebutuhan sektor industri terkait, khususnya dalam kasus ini adalah sektor perbankan. Dimana pihak kampus yakni Program Studi D III Perbankan UB memiliki kewajiban dalam

membina dan mempersiapkan mahasiswanya untuk dapat memenuhi kebutuhan kualifikasi dari dunia perbankan khususnya partner yang bekerja sama dengan pihak kampus.

Dengan adanya kewajiban tersebut, maka munculah salah satu persyaratan dalam penerimaan mahasiswa D III Perbankan UB yakni poin *good looking*. *Good looking* sendiri dapat diartikan dalam beberapa hal dan tidak dapat diartikan secara sempit sebagai pribadi yang tampan dan cantik saja, akan tetapi artian *good looking* yang dimaksudkan dalam persyaratan tersebut adalah cara berbicara yang lugas, *smart*, *positive vibes*, ramah, dan berpenampilan rapi.

Pada poin ini lah yang menjadikan persyaratan *good looking* menjadi sorotan banyak masyarakat di ranah media sosial. Banyak dari mereka yang mengklaim bahwa poin *good looking* yang dimaksudkan hanyalah sebatas pribadi yang tampan dan cantik saja sehingga muncul anggapan bahwa Universitas Brawijaya merupakan universitas yang memandang fisik. Pro dan kontra perihal persyaratan *good looking* ini juga diungkapkan oleh pegawai bank dimana penggunaan kata *good looking* sendiri dianggap masih terlalu berlebihan apabila digunakan di kalangan lembaga pendidikan. Artian yang dimaksud mungkin sudah baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai akan tetapi pemilihan kata *good looking* dianggap masih kurang tepat dan dapat menimbulkan banyak kesalahpahaman terutama bagi masyarakat awam.

Akan tetapi juga banyak yang telah memahami artian *good looking* sendiri secara luas dimana mengingat D III Perbankan UB sendiri mengarahkan mahasiswanya untuk nantinya dapat langsung diterima di dunia kerja, sehingga poin *good looking* yang dimaksudkan dalam persyaratan penerimaan mahasiswa D III Perbankan UB sendiri merupakan suatu bentuk usaha dalam mahasiswa mempersiapkan diri menjadi pekerja di sektor perbankan. Poin *good looking* sendiri juga menjadi suatu nilai tambah yang dimiliki oleh mahasiswa dalam memenuhi kriteria yang diperlukan oleh pihak bank khususnya pihak *partner*.

Dari adanya isu yang sempat menggemparkan masyarakat di media sosial beberapa waktu yang lalu tidak ada pihak yang salah dalam mengartikan sesuatu. Karena *good looking* sendiri merupakan suatu hal yang abstrak artinya pengartian *good looking* (berpenampilan menarik) berbeda masing-masing individu (Farid, 2020).

3.1.2. Implementasi persyaratan *good looking* dalam dunia perkuliahan mahasiswa D III Perbankan UB

Dalam mengimplementasikan persyaratan *good looking* ke dalam kegiatan perkuliahan, program studi D III Perbankan UB menerapkan istilah *grooming* dimana mahasiswa akan dibiasakan untuk menjadi pribadi sesuai dengan penampilan selayaknya pegawai sektor perbankan, mata kuliah *grooming* sendiri juga menjadi mata kuliah yang diampu oleh dosen praktisi yang berasal dari pihak bank secara langsung. Sehingga dengan adanya mata kuliah *grooming*, mahasiswa diharapkan dapat terlatih dan memiliki pengetahuan terhadap bagaimana pegawai dalam sektor perbankan dapat berpenampilan dan berperilaku dengan tepat. Sesuai dengan pengertian *good looking* yang dimaksud oleh pihak jurusan, dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa akan mempelajari bagaimana mereka berpenampilan sesuai dengan kriteria pegawai bank.

Terdapat beberapa poin yang menjadi bahan pembelajaran dalam mata kuliah *grooming* yakni bagaimana pribadi berpakaian sebatasnya dalam menghadapi nasabah seperti memakai kemeja dengan bawahan rok/celana bahan dan tidak memakai jeans, *make up*, gaya rambut dan hijab, kebersihan diri dan bagaimana cara pribadi dalam berkomunikasi selama berhadapan dengan nasabah ketika menjadi seorang pegawai sektor perbankan. Tidak hanya itu, terdapat beberapa sesi kelas yang mengharuskan mahasiswa untuk

berpenampilan selayaknya pegawai bank sesungguhnya dengan mengenakan kemeja putih, bawahan hitam, dan memakai *heels* dengan tinggi minimal 3 cm bagi perempuan.



Gambar 1 Gaya budaya mahasiswa diploma perbankan

Gambar diatas dapat menjadi tambahan bagi peneliti dalam menganalisis mengenai gaya berpakaian dan penerapan poin *good looking* di kalangan mahasiswa D III Perbankan UB. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan penampilan menarik (*good looking*) ini sudah hampir merata di terapkan oleh seluruh mahasiswa D III Perbankan UB, hanya saja masih terdapat beberapa mahasiswa saja yang belum bisa menerapkan hal tersebut. Hal ini dapat dikarenakan beberapa hal misalnya belum timbulnya kesadaran dan kemauan dari diri sendiri untuk selalu memakai dan berpenampilan menarik di lingkungan kampus. Hal ini berkaitan dengan ketidak dapat dipungkiri bahwa berpenampilan menarik selayaknya pegawai bank memerlukan tidak sedikit usaha seperti mempersiapkan pakaian yang rapi dan wangi, *make up* yang mendukung serta gaya rambut/hijab yang rapi, hal ini tentunya memakan waktu yang dengan tidak adanya kesadaran dari diri sendiri tentunya hal tersebut belum tentu dapat dilakukan setiap saat. Selain itu belum diindahkannya aturan yang ada mengenai tata cara mereka untuk berpakaian selayaknya mahasiswa dan calon pegawai bank yang baik.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan salah satu informan dimana muncul anggapan bahwa pelaksanaan perkuliahan secara daring beberapa waktu yang lalu belum mencerminkan penampilan *good looking* sesuai dengan kriteria industri perbankan. Mahasiswa masih tampil apa kadarnya serta memiliki *attitude* yang dianggap kurang baik. Selain itu mahasiswa juga dirasa masih terlalu acuh dan cuek dengan kondisi sosial di lingkungannya sehingga dianggap belum mencerminkan kriteria industri bank.

3.1.3. Representasi *good looking* sebagai kriteria pegawai bank

Setiap perusahaan penyedia lapangan pekerjaan memiliki kriteria dalam menyerap pegawai mereka. Salah satunya adalah dalam sektor perbankan yang selama ini dianggap sebagai salah satu perusahaan yang krusial dan salah satu perusahaan yang menyediakan

pelayanan jasa kepada masyarakat. Tentunya setiap bank memiliki kriteria berbeda yang diterapkan kepada setiap pegawainya. Akan tetapi beberapa dari kriteria tersebut memiliki kesamaan dan kriteria yang hampir mirip. Untuk mengetahui kriteria pegawai bank, dalam penelitian yang dilakukan kali ini telah mendapatkan beberapa keterangan yang diberikan oleh informan seperti berikut:

“Kalau dari pengamatanku selama ini kriteria penerimaan di bank itu tergantung dengan pimpinannya sih, memang dulu itu sempet ada masa yang penerimaan itu dilihatnya yang bener-bener *good looking* cantik dan tampan, proporsi tubuhnya ideal dan tinggi-tinggi gitu yang di terima. Tapi setelah pimpinannya ganti nggak melulu dia cantik dan punya proporsi tubuh ideal juga diterima kok yang penting itu dilihat di bagian interview, jadi lebih ke niat dia untuk kerja, semangat kerjanya gimana dan kepribadian awalnya gimana. Mungkin komunikasinya juga enak penampilannya rapi pakaiannya yang resmi gitu sih.” Keterangan dari pegawai bank BCA (26/12/22)

“Pandai dalam berkomunikasi, memenuhi kriteria AKHLAK kalau di aku. Jadi sebagai bank itu kita harus amanah, komunikatif, harmonis, loyal, adaptif dan kolaboratif. Jadi kriteria utama di bank itu selain penampilan kita harus bisa bekerja dengan cepat dan tanggap, selain itu aku pernah dengar dari senior ku yang paling penting bagi pegawai bank itu adalah ramah. Kalau secara fisik itu bukan yang cantik dan tampan gitu ya, tapi lebih ke bagaimana dia menjaga penampilannya, rapi, wangi, dan menata penampilannya untuk enak dipandang oleh orang lain.” Keterangan pegawai bank BRI (26/2/23)

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, terdapat kesamaan yang harus dimiliki oleh calon pegawai bank dan pegawai bank yakni ketanggapan/adaptasi yang bagus dan penampilan yang menarik. Sebagai seorang pegawai bank yang memiliki tanggung jawab dalam melayani masyarakat khususnya nasabah mereka harus berpenampilan yang menarik dan dapat menyesuaikan kondisi dan situasi. Hal ini juga disesuaikan dengan target sasaran yang ingin dicapai oleh bank tersebut. Selain itu sebagai perusahaan yang menyediakan jasa kepada nasabah, sebagai pegawai bank harus dapat bekerja dengan tanggap dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh nasabah. Tidak hanya itu, sebagai pegawai bank, keramahan merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi dalam bekerja. Ramah dan amanah dalam bekerja menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan oleh pegawai bank.

3.2. Ekspektasi lifestyle pegawai bank dalam konteks mahasiswa D III Perbankan UB sebagai calon pegawai bank

Citra diri dapat terbentuk sejak individu pada usia remaja dimana tengah berada pada fase menjadi jati diri. Citra diri dapat dilihat dari gambaran yang diberikan oleh individu atau bagaimana individu mempresentasikan dirinya salah satunya secara fisik (Nafli, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendefinisikan citra diri yang tergambar pada pegawai bank.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini citra diri yang ditampilkan oleh pegawai bank adalah sosok yang rapi, wangi, cantik/tampan, dan pegawai yang bisa dibilang memiliki kelas sosial tinggi yang mana bekerja di dalam kantor yang bisa dibilang merupakan ruangan kerja yang nyaman. Selain itu tersirat pula suatu individu konsumtif yang tergambar pada perilaku hedon dalam pemenuhan kebutuhan seperti berbelanja pakaian, gadget, dan juga perlengkapan lainnya yang mendukung penampilan prima mereka selama bekerja di bank.

Berdasarkan gambaran mengenai citra diri pegawai bank yang telah disampaikan oleh mahasiswa sebagai calon pegawai bank, menimbulkan suatu pertanyaan mengenai

bagaimana ekspektasi mereka terhadap lifestyle seorang pegawai bank. Menurut Kotler gaya hidup (lifestyle) sendiri diartikan sebagai pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini yang dimiliki (Amalia, 2017). Gaya hidup juga merupakan bentuk karakteristik seseorang yang terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara intens. Karakteristik inilah yang mendorong individu dalam hal kebutuhan dan sikap serta aktivitas pembelian dan penggunaan produk tertentu. Terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan dalam melihat gaya hidup seseorang yakni activities, interest, dan opinion (Amalia, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan definisi gaya hidup (lifestyle) menurut Setiadi yakni cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang dalam menghabiskan waktu luang, apa yang mereka anggap penting dalam kehidupan lingkungannya dan apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri (Dyah Ayu Pratiwi, 2021).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pernyataan yang diberikan oleh beberapa informan mengenai ekspektasi dan kesiapan mereka mengenai lifestyle pegawai bank. Beberapa pernyataan tersebut dapat dijabarkan seperti berikut:

“Kalau dari aku lihat pegawai bank sekarang itu lebih ke mikir budget yang dikeluarkan untuk beli outfit apalagi yang kerja di bagian frontliner, karena mereka dituntut untuk berpenampilan menarik dan menjaga penampilan untuk enak dipandang oleh nasabah. Selain itu, mereka juga suka nongkrong di cafe gitu sih kak. Tapi selain itu ekspektasi ku terhadap pegawai bank itu ya harus bisa nyihin gaji sih ya dan harus bisa melek sama yang namanya investasi.” (24/2/23)

“Ekspektasi aku sama yang aku lihat terkait lifestyle pegawai bank, mereka cenderung hidup modern soalnya mungkin juga mengikuti rekan-rekan kerjanya kan, contohnya untuk menjaga kesehatan dan penampilan biasanya dilakukan dengan menjaga pola makan dan makan makanan yang bergizi, terus mereka juga sempetin waktu untuk olahraga juga, selain itu pasti ada waktu yang digunakan buat bounding sama rekan-rekan kerja misal ngopi bareng gitu. Kayaknya konsumsinya nggak jauh" buat menunjang penampilan mbak, biasanya buat beli baju, perawatan, dan lain lain.” (24/2/23)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi mahasiswa D III Perbankan UB pada lifestyle pegawai bank pada umumnya adalah pribadi yang modern dan konsumtif. Hal ini tak jauh-jauh dengan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan untuk menjaga penampilan di depan nasabah. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa pegawai bank merupakan salah satu cara untuk mereka memulai terjun di dunia investasi. Sehingga nantinya ketika mereka sudah resmi bekerja menjadi pegawai bank, mereka dapat mulai untuk berinvestasi dan mulai menata keuangan yang mereka dapatkan.

Untuk melihat lifestyle (gaya hidup) pegawai bank dan memberikan gambaran dan mengkonfirmasi mengenai lifestyle (gaya hidup) pegawai bank, peneliti telah mendapatkan beberapa pernyataan dari pegawai bank secara langsung. Berikut adalah pernyataannya.

“Untuk lifestyle atau gaya hidup setiap orang kan beda-beda ya tergantung individu dan posisi dia. Kalau aku sendiri karena pada dasarnya aku hemat, jadi pengeluaranku nggak yang hedon banget. Dan aku pun nggak yang pakai barang-barang branded gitu lah. Tapi kalau teman-teman ku iya, mereka lebih berani dalam mengambil resiko, misalnya seperti mereka berani untuk mengambil cicilan motor daripada nabung dulu dan nunggu tabungan kekumpul. Mereka juga pakai barang-barang branded, mungkin dengan alasan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pegawai bank. Tetapi

tergantung dengan posisi mereka ya, tergantung dengan penempatan juga lah. Mereka yang ditempatkan di posisi dan cabang yang target pasarnya adalah masyarakat menengah ke atas, berpenampilan dan memiliki barang-barang branded itu bisa jadi suatu kebutuhan dalam meyakinkan nasabah.” (26/2/23)

“Kalau di kantor ku ya, aku lihat teman-teman dan senior ku itu gaya hidupnya jatuhnya lebih ke boros sih. Misalnya seperti beli jajan itu aja sering banget dalam sehari bisa habis sampai 30-50 ribu. Belum lagi dengan belanja kebutuhan lain seperti make up, skincare gitu” (06/3/23)

Berdasarkan beberapa pernyataan pegawai dari beberapa bank yang berbeda dapat diketahui bahwa lifestyle pegawai bank juga ditentukan oleh kedudukan dan posisi penempatan selama bekerja. Adakalanya mengenakan barang-barang berharga dan ber merk merupakan suatu hal yang menunjang pekerjaan mereka yakni untuk memberikan kesan terpercaya bagi nasabah sehingga nasabah berani dan mau untuk menabung di bank tersebut. Akan tetapi image lifestyle yang boros dan hedon yang biasa melekat pada pegawai bank juga tergambar pada beberapa pegawai bank yang memang memiliki keinginan untuk memberikan image yang glamor dan hedon pada masyarakat dan menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang pegawai bank yang bekerja dengan serba berkecukupan dan berpenampilan sangat rapi dan wangi.

3.3. Analisis citra diri calon pegawai bank

Dalam teori cermin diri (looking glass self) yang dicetuskan oleh Charles Horton Cooley memaparkan bagaimana pikiran seseorang muncul dari perasaan diri yang ditentukan oleh sikap dan perasaan yang berhubungan dengan pikiran orang disekitarnya. Menurut Cooley di dalam imajinasi individu merasakan bahwa orang lain tengah berpendapat mengenai penampilan, kelakuan dan hal lainnya yang ada pada diri individu tersebut (Ritzer, 2012). Cooley menyatakan terdapat tiga elemen yakni, Pertama persepsi, berupa imajinasi tentang bagaimana seseorang tampil di hadapan pihak lain. Kedua interpretasi, berupa imajinasi tentang bagaimana pihak lain menilai penampilan tersebut. Dan yang ketiga adalah respons, yakni reaksi-reaksi emosional terhadap penilaian pihak lain kepada individu tersebut. Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan orang lain serta pembentukan konsep diri biasa disebut dengan bayangan cermin diri, dan konsep inilah yang melekat pada diri sendiri dan dapat menentukan apa yang individu pikirkan tentang orang lain berkaitan dengan apa yang ada pada dirinya (Maya Shafira, Siti Komariah, M.Si., Ph.D, Puspita Wulandari, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai citra diri yang ditampilkan oleh pegawai bank dapat dikaitkan dengan teori looking glass self dari Charles Horton Cooley dimana terdapat tiga elemen yang dapat menggambarkan citra diri seseorang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa sumber dapat menjawab ketiga elemen tersebut. Yang pertama adalah persepsi, dimana seorang pegawai bank yang memperlihatkan penampilan mereka yang identik dengan cara berpakaian rapi, wangi dan berpenampilan menarik. Hal ini dapat dikaitkan pula dengan elemen kedua yakni interpretasi dimana dengan adanya penampilan yang ditunjukkan oleh seorang pegawai bank, masyarakat dapat menilai bahwa nilai pegawai bank memang identik dengan individu yang good looking, berpenampilan bersih, rapi dan identik dengan pegawai yang bekerja di dalam kantor sehingga dapat nilai lebih di mata masyarakat sekitar.

Dan elemen terakhir dalam teori ini yakni respons dapat menjawab alasan mengapa seorang pegawai bank memberikan penampilan yang demikian di depan umum. Berdasarkan keterangan yang diberikan, seorang pegawai bank memang terbiasa untuk menjaga penampilan mereka dengan tujuan menjaga nama baik perusahaan. Selain itu juga untuk

menjaga image seorang pegawai bank yang bekerja di perusahaan pelayanan masyarakat sehingga masyarakat dapat menaruh kepercayaan terhadap perusahaan terkait.

Serta apabila di lihat citra diri yang dibangun oleh mahasiswa D III Perbankan sebagai calon pegawai bank, mereka cenderung memperlihatkan citra diri mereka dengan cara mereka menjaga penampilan. Seperti mengenakan pakaian yang rapi selama mengikuti perkuliahan, menjaga penampilan dengan merawat kulit wajah dan juga mengenakan make up bagi perempuan. Hal ini didukung dengan adanya mata kuliah grooming yang mengharuskan mereka untuk menjaga penampilan agar tetap rapi, wangi dan nyaman untuk di pandang.

3.4. Analisis gaya hidup dalam konteks pegawai bank

Dalam melihat gaya hidup (lifestyle) pegawai bank dalam penelitian ini, dikaitkan dengan teori konsumerisme menurut Jean Baudrillard. Menurut Jean Baudrillard masyarakat konsumsi adalah masyarakat yang melakukan aktivitas konsumsi yang didasarkan pada pada keindahannya dan bukan kegunaannya (Fadhillah & Ediyono, 2023). Fokus Baudrillard saat ini adalah bahwa masyarakat konsumen mengalih fungsikan pemenuhan kebutuhan sebagai ajang mengekspresikan posisi dan identitas kultural dalam masyarakat. Hal ini diketahui melalui gaya berpakaian dan barang yang digunakan saat ini seringkali mengikuti mode yang menjadi tren di kalangan masyarakat (Zuhdi et al., 2021). Berbeda dengan konsep materialis milik Marx yang menyatakan bahwa komoditas memiliki dua aspek yakni nilai guna dan nilai tukar, Baudrillard beranggapan bahwa sebuah objek tidak hanya memiliki kedua aspek tersebut tetapi juga memiliki nilai simbolik dan nilai tanda. Dalam masyarakat konsumsi, terdapat kecenderungan ketika orang membeli barang bukan karena nilai manfaatnya melainkan karena gaya hidup (lifestyle), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, internet dan media lainnya (Pramesti, 2020).

Terdapat konsep simulasi, simulacra dan hiperrealitas yang mengikuti konsep konsumsi menurut Jean Baudrillard. Simulasi dapat diartikan sebagai proses dimana suatu representasi atas realitas justru akan menggantikan objek asli/realitas itu sendiri, sehingga representasi realitas akan dianggap lebih penting oleh masyarakat. Simulacra dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu dalam pemenuhan kebutuhan akan sebuah tanda, yang artinya suatu realitas sengaja diciptakan untuk menggambarkan realitas yang belum tentu ada keberadaannya (Harnina Ridwan, Masrul, 2018). Sedangkan hiperrealitas dapat diartikan sebagai suatu rekayasa makna yang timbul karena adanya simulasi dan simulacra dimana suatu hal yang palsu akan dianggap asli, semu dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan isu akan lebih dipercaya daripada informasi. Pada tahap ini manusia tidak lagi dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan (Muhammad & Azwar, 2014).

Melihat penjelasan mengenai teori konsumerisme Jean Baudrillard di atas, dapat menjadi sebuah landasan studi mengenai lifestyle pegawai bank yang identik dengan pegawai yang hedon dalam memenuhi kebutuhannya bekerja di bank. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui terdapat dua kelompok karakteristik pegawai bank. Yang pertama adalah mereka yang memang memiliki keinginan untuk bekerja di bank dan tidak memiliki sifat hedon dalam membelanjakan penghasilan yang di dapat. Dan karakteristik kedua adalah mereka yang memiliki sifat hedon dalam membelanjakan penghasilannya yang didasarkan pada beberapa alasan salah satunya adalah untuk menampilkan citra diri sebagai seorang pegawai bank yang hidup dengan memakai pakaian dan barang-barang branded.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh mahasiswa D III Perbankan yang merupakan calon pegawai bank. Menurut mereka sikap hedon yang dimiliki

oleh beberapa pegawai bank merupakan upaya bagi mereka dalam menjaga nama baik perusahaan dan menjaga image mereka di depan masyarakat umum bahwa mereka adalah seorang pegawai bank yang identik dengan penampilan yang rapi, bersih, wangi, cantik dan tampan, serta sering menggunakan barang-barang mewah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat menjadi bukti adanya penerapan teori konsumerisme menurut Jean Baudrillard dimana konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kecenderungan dalam membeli barang karena mempertahankan identitas kultur dalam masyarakat dan bukan berdasarkan nilai kebermanfaatan dari barang tersebut.

Kemudian timbul satu pertanyaan dalam penelitian ini, apakah mahasiswa D III Perbankan UB sebagai calon pegawai bank siap dalam menghadapi resiko dan lifestyle yang dimiliki oleh pegawai bank di dunia kerja? Untuk menjawab hal ini terdapat beberapa pernyataan dari informan yang dapat disimpulkan bahwa mereka telah memiliki kesiapan akan hal tersebut, karena bagi mereka lifestyle pegawai bank merupakan suatu hal yang terbentuk karena adanya interaksi dari lingkungan pekerjaan bersama dengan pegawai bank lainnya. Dan menurut mereka, dengan menanamkan sikap yang hemat dan rajin dalam menabung serta menerapkan sistem prioritas dalam melakukan kegiatan belanja dapat mengurangi kemungkinan sikap hedon yang ada.

Hasil temuan diatas dapat menggambarkan bahwa konsep konsumsi yang disampaikan oleh Baudrillard dapat tergambar dalam tindakan para pegawai bank. Mereka menciptakan realitas bahwa menjadi seorang pegawai bank merupakan pekerja yang mudah dan hidup dengan serba kecukupan dan teratur. Tak banyak dari mereka yang berani untuk mengambil cicilan dalam membeli barang daripada memilih untuk menabung dan membeli barang ketika tabungan sudah dirasa cukup. Hal ini sering kali dilakukan oleh pegawai yang ingin terlihat memiliki penampilan yang lebih dari orang lain dan memiliki keinginan untuk memperlihatkan status yang dimiliki dalam lingkup masyarakatnya. Akan tetapi dibalik itu semua, belum tentu realitas yang ada sesuai dengan apa yang ditampilkan. Kenyataan seperti ini sangat relevan dengan konsep hiperrealitas Baudrillard dimana suatu hal yang palsu dan semu akan dianggap benar dan dipercaya oleh banyak orang. Keberadaan pegawai bank yang memiliki sikap yang hedon memang tidak sepenuhnya ada pada diri seorang pegawai bank, tergantung dengan posisi penempatan dan jabatan yang dimilikinya. Akan tetapi dengan adanya sebagian pegawai bank yang memiliki penampilan dan lifestyle yang terbilang hedon sudah dapat memberikan gambaran atau memberikan citra diri sebagai seorang pegawai yang memiliki lifestyle hedon pada masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggambaran realitas oleh pegawai bank kepada masyarakat umum merupakan suatu bentuk pembentukan citra diri mereka agar dapat dinilai sebagai pegawai yang berkecukupan dan memiliki pekerjaan cukup terpendang hal ini juga dapat berkaitan dengan analisis citra diri yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yang pertama adalah persyaratan *good looking* bagi calon mahasiswa D III Perbankan UB merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak kurikulum dari D III Perbankan UB dalam memenuhi kriteria yang dimiliki oleh industri yang dalam hal ini adalah pihak bank yang telah menjalin kerjasama dengan kampus. Tujuan yang ada dibalik penggunaan poin persyaratan tersebut sudah memiliki maksud yang baik demi kemudahan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja nantinya, hanya saja penggunaan kata *good looking* yang masih diartikan sempit oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menjadikan fenomena ini sempat viral di kalangan masyarakat pengguna media sosial.

Dan kesimpulan kedua adalah ekspektasi yang dimiliki oleh mahasiswa D III Perbankan UB tentang *lifestyle* pegawai bank sebagai seorang calon pegawai bank adalah gaya hidup yang hedon demi menunjang penampilan mereka selama bekerja dan melayani nasabah. Akan tetapi tidak semua pegawai bank memiliki kebiasaan hedon dan berpenampilan selayaknya pegawai dengan kepemilikan barang-barang mewah. Melainkan hal tersebut berkaitan dengan posisi dan penempatan yang dimiliki oleh individu tersebut. Selain itu penampilan yang diberikan oleh pegawai bank juga berkaitan dengan sasaran/target yang ingin dituju oleh perusahaan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. E. S. K. I. (2017). *Pengaruh Kepribadian, Gaya Hidup, dan Konsep Diri Terhadap Keputusan Pembelian Online Di Kota Makassar*. Skripsi. UIN Alauddin.
- Aminudin, M. (2022). *Penjelasan Universitas Brawijaya Tentang Syarat Good Looking D3 Perbankan*. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6175230/penjelasan-universitas-brawijaya-tentang-syarat-good-looking-d3-perbankan>
- Astari, A. K. *Konsep Diri Laki-Laki Metroseksual Di Lingkungan Fisip Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dyah Ayu Pratiwi, A. (2021). *Pengaruh E-WOM, Lifestyle, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion (studi kasus siswa/siswi SMAN 3 PONORGO)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fadhillah, N. R., & Ediyono, S. (2023). Perilaku Konsumtif Oleh Masyarakat Konsumsi Dalam Perspektif Teori Jean Baudrillard [Studi Kasus: Tiktok Shop]. *Marketgram Journal*, 1(1), 39-43.
- Farida, N. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Mardiah, A. (2018). Pengaruh Penampilan Modis Terhadap Pengembangan Karir Karyawan Perempuan Pada Bank Danamon Cabang Pekanbaru. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 9(2), 134-148.
- Shafira, M., Komariah, S., & Wulandari, P. (2022). Analisis Teori Looking-Glass-Self Cooley: Fenomena Eksistensi Akun Kampus Cantik dan Konstruksinya di Masyarakat. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 12-20.
- Nafli, A. (2019). *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Perilaku Konsumtif Membeli Produk Make Up Pada Wanita Karir*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung).
- Pramesti, D. G. (2020). *Perilaku Konsumtif Warganet Followers Selebriti Instagram @Aghniapunjabu Dalam Tinjauan Teori Jean Baudrillard*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pranata, Y. H. (2020). *Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man-Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal)*. Skripsi. Universitas

Muhammadiyah Malang.

- Rahayu, A. D., & Listyani, R. H. (2018). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pegawai Bank. *Paradigma*, 6(1), 1-15.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi Kedua). Pustaka Pelajar.
- Utami, A. M. S. (2012). *Konsep Diri Pria Metroseksual*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wahyuningtyas, D. (2017). Konstruksi presentasi diri: studi pada pria metroseksual di instansi pemerintahan. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 56-66.
- Zuhdi, K. N., M, H. B., Aprilia, N. F., & Putra, P. H. (2021). *Praktik Masyarakat Konsumsi Online Dalam Perspektif Baudrillard*. 1(6), 681–687.